

REPRESENTASI KEMISKINAN

(Studi Semiologi Representasi Kemiskinan dalam Novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” Karya Wiwid Prasetyo)

SKRIPSI



Oleh :

FIRMANSYAH ADHI YUDHA K
NPM. 0743010206

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
2011**

REPRESENTASI KEMISKINAN

(Studi Semiologi Representasi Kemiskinan dalam Novel “Orang
Miskin Dilarang Sekolah” Karya Wiwid Prasetyo)

Oleh :

FIRMANSYAH ADHI YUDHA K

NPM. 0743010206

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada 14 Juni 2011

Pembimbing

Tim Penguji:

1. Ketua

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 370069400351

Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 19581225 199001 1001

2. Sekretaris

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 370069400351

3. Anggota

Drs. Kusnarto, M.Si
NIP. 19580801 198402 1 00 1

Mengetahui,

Dekan

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2 00 1

KATA PENGANTAR

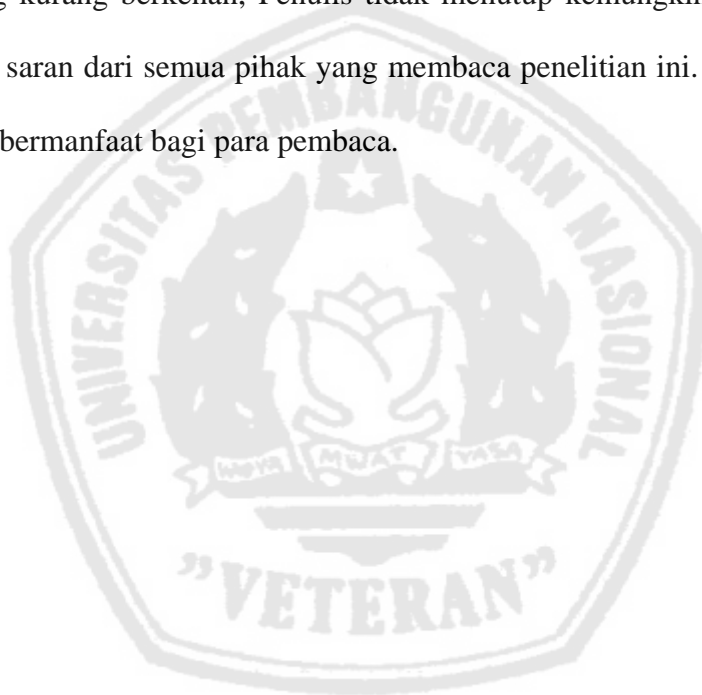
Puji syukur alhamdulillah penulis pada Allah SWT atas hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan dan menyusun penulisan penelitian yang berjudul **“REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM NOVEL ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH”** tepat pada waktunya.

Penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.Ir. Teguh Soedarto Mp, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa timur
2. Ibu Dra.Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Bapak Juwito S.Sos, Msi selaku ketua Progdi jurusan ilmu komunikasi UPN “Veteran” Jawa timur
4. Bapak Drs.Saifuddin Zuhri . MSI selaku dosen pembimbing penulis selama menyusun penelitian ini.
5. Orang tua ku, Terima kasih dukungannya.
6. Teman-teman angkatan 07 yang sama berjuang setiap hari nunggu di depan ruang dosen.

7. Buat SNSD yang sudah memberi semangat untuk bisa menyelesaikan laporan ini terutama yoona

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna pada saat penyusun penelitian ini. Oleh sebab itu bila terdapat kesalahan-kesalahan dan hal yang kurang berkenan, Penulis tidak menutup kemungkinan adanya kritik maupun saran dari semua pihak yang membaca penelitian ini. Penulis berharap semoga bermanfaat bagi para pembaca.



Surabaya, 4 juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL PENELITIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAKSI	v
DAFTAR PUSTAKA	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat penelitian	12
1.4.1. Manfaat Teoritis	12
1.4.2. Manfaat Praktis	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1. Buku Sebagai Media Cetak	14
2.1.2. Pengertian Novel.....	14
2.2. Representasi	15
2.3. Elemen-Elemen Literatur Fiks.....	16

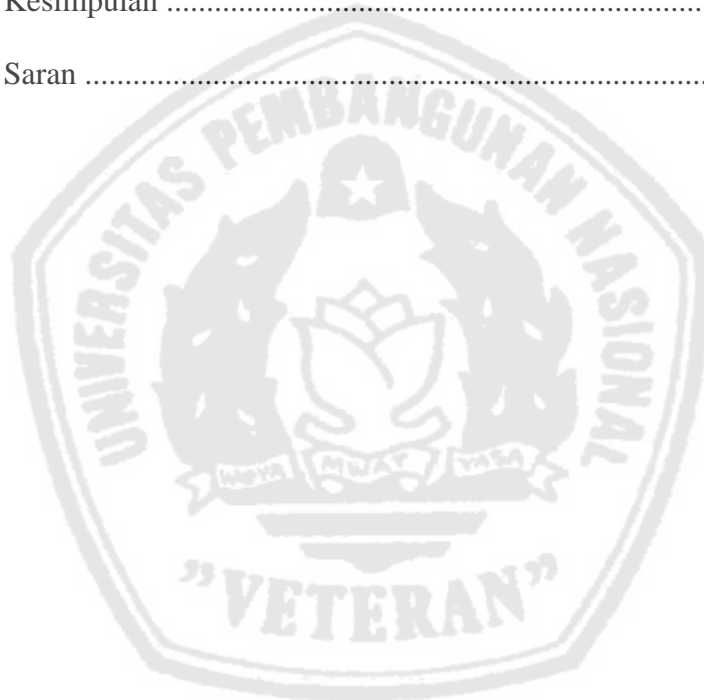
2.3.1. Setting	16
2.3.2 Tema	17
2.3.3 Karaterisasi	18
2.4. Konflik	19
2.5. Karya Satra Sebagai Suatu Proses Komunikasi	20
2.6. Asal Mula Kemiskinan	21
2.7. Pendekatan Semiologi	24
2.8. Metode Semiologi Roland Barthes	26
2.9. Kerangka Berfikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Metode Penelitian	32
3.2. Subyek Penelitan	33
3.3. Unit Analisis	34
3.4. Corpus Penelitian	34
3.5. Tehnik Pengumpulan Data	36
3.6. Tehnik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Obyek Penelitian	39
4.2 Penyajian dan Analisis Data	40
4.2.1 Penyajian Data	40
4.2.2 Hasil Analisis Data	42

4.3 Sistem Mitos	59
4.4 Penggambaran Kemiskinan pada novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	69

LAMPIRAN



ABSTRAKSI

FIRMANSYAH ADHI YUDHA K, REPRESENTASI KEMISKINAN (Studi Semiologi Representasi Kemiskinan dalam Novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” Karya Wiwid Prasetyo)

Dalam penelitian ini peneliti menaruh perhatian terhadap adanya kemiskinan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Pengarang merupakan redaktur maupun reporter dari Majalah *FURQON*, *PESANTrend*, *Si Dul* (majalah anak-anak), serta tabloid *Info Plus* Semarang. Penelitian ini menunjukkan tentang kehidupan kemiskinan dan pahitnya memperoleh pendidikan sekolah. Seakan-akan sekolah hanya untuk orang-orang yang mampu dan kaya saja, dimana orang-orang miskin tidak dikehendaki untuk bersekolah hanya karna faktor ekonomi. Dari sisi Faktor ekonomi inilah sosok tokoh utama Faisal dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* serasa tidak sepaham akan adanya alasan-alasan tersebut, oleh karena itu Faisal akan membuktikan bahwa untuk meraih pendidikan sekolah tidak hanya memprioritaskan materi (biaya) saja namun sesungguhnya yang diprioritaskan ialah niat berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam mengejar cita-cita. Sebagai landasan teori, Metode penelitian yang digunakan adalah teori semiologi Roland Barthes membagi sebuah area pembaca yang disebut petanda Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiologi Roland Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua dua tahap, yaitu pemaknaan tingkat pertama sytem linguistik berupa pemaknaan denotatif dan pemaknaan berupa konotatif.

Data yang terdapat dalam obyek penelitian dibagi menjadi dua system pemaknaan dan diuraikan menjadi 28 leksia (kode pembacaan) yang terdiri dari lima kode yaitu Kode *hermeneutik* atau kode teka-teki, kode *semik*, kode *simbolik*, kode *proaretik* atau kode tindakan, kode *gnomik* atau kode kultural. Pada tahap kedua yaitu system mitos yang berupa pemaknaan konotatif tanda-tanda akan dimaknai secara subyektif berdasarkan konsep dari kemiskinan.

Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang didapat dari teks kalimat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” merupakan konotoasi-konotasi yang sengaja dibuat pengarang untuk membuat pembaca menemukan kode-kode tersembunyi di dalam teks novel ini.

In this study the researcher to pay attention to the existence of poverty in the novel of the Poor School Dilarang Wiwid work of Prasad. The author is an editor and reporter from the magazine *FURQON*, *PESANTrend*, *Si Dul* (children's magazine), and the tabloid *Info Plus* Hyderabad. Life is complex and complicated society he poured in writing in simple language. This research shows about the life of poverty and bitterness obtain school education. As if school is only for people who are capable and the rich only, in which poor people do not want to go to school just because of economic factors. From the economic factor is the figure of the main character in the novel of the Poor Faisal School Prohibited seemed not agree that there are reasons, therefore Faisal will prove that to achieve school education not only prioritize the material (cost) alone, but the real priority is the intention tried hard and sincere in the pursuit of ideals. As a basis for theory, research method used is the theory of Roland Barthes semiology divide an area called the alert reader Roland Barthes.

This study using qualitative research methods with Roland Barthes semiology analysis approach is more oriented towards the idea of the significance of two two stages, namely first level of meaning sytem steamy linguistic meanings in the form of denotative and connotative meanings.

The data contained in the objects were divided into two system meanings and elaborated to 28 leksia (code reading), which consists of five codes of hermeneutic code or code puzzles, codes semik, symbolic codes, proaretik code or action code, the code or code gnomik cultural. In the second phase of the system connotative meaning of myth in the form of signs will be interpreted subjectively based on the concept of poverty.

The results based on analysis of data obtained from the text of the sentence in the novel "Poor People Dilarang School" is a connotation that konotoasi-author deliberately made to make the reader discover hidden codes in the text of this novel.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, sumber daya alam, dan intelektual masyarakat. Sebuah Negara multi kultur yang menjunjung tinggi norma dan tradisi leluhurnya yang memiliki nilai ketimuran. Dengan perkembangan zaman yang terus menerus, telah banyak perubahan di segala bidang. Perubahan zaman dari era pra-sejarah, era sejarah, hingga era modern ini telah menimbulkan banyak perubahan gaya hidup dan cara bersosialisasi masyarakat yang hidup pada zamannya.

Saat ini masyarakat diseluruh dunia menginjak pada era modern atau lebih dikenal dengan era globalisasi yang hamper keseluruhan berbasis pada teknologi atau kemajuan dunia barat. Era yang begitu mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dari seluruh belahan dunia manapun secara cepat. Tentu saja, perkembangan zaman memiliki efek positif dan negatif. Hal ini tidak terkecuali di era globalisasi ini. Globalisasi juga berdampak pada perubahan Ekonomi dunia yang mengakibatkan kemiskinan dimana-mana yang kini mempengaruhi dunia.

Dalam keseharian perubahan Ekonomi juga berdampak ke masyarakat seperti halnya pakaian, bahan pokok, subsidi, sampai ke sekolah. Tanpa adanya penanganan yang baik tentu akan membuat orang akan kerepotan

untuk membeli dan akan menghancurkan negara itu sendiri, yang berakibat pada terjebaknya seseorang pada Kemiskinan yang akan melanda negara itu sendiri.

Kemisikinan merupakan masalah sosial yang bersifat global, artinya kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Kemisikinan bukan hanya di jumpai di Indonesia saja, tetapi juga banyak di temukan di belahan dunia manapun termasuk Amerika Serikat yang merupakan negara yang sudah maju. Semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. semua manusia di dunia ini setuju bahwa kemiskinan harus dan bisa di tanggulangi.

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh setiap negara khususnya Indonesia. Kemiskinan di Indonesia secara klasifikasi tersebar di tiga wilayah, yaitu perkotaan, perdesaan dan pesisir. Kemiskinan di Indonesia dari data Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru tahun 2006, mencapai 60 juta jiwa dari total penduduk atau sekitar 25 persen. Dengan asumsi pendapatan perbulan hanya RP 150 ribu perbulan. Padahal standar Bank Dunia orang miskin memiliki pendapatan US\$2 perkapita per hari. Maka jika standar ini digunakan maka jumlah keluarga miskin di Indonesia lebih fantastik lagi.

Kemiskinan sebuah kondisi kekurangan yang dialami seseorang atau suatu keluarga. Kemiskinan telah menjadi masalah yang kronis karena berkaitan dengan kesenjangan dan pengangguran.

Walaupun kemiskinan dapat dikategorikan sebagai persoalan klasik, tetapi sampai saat ini belum ditemukan strategi yang tepat untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan merumuskan kebijakan anti kemiskinan, sementara jumlah penduduk miskin tiap tahunnya meningkat. Ketidakberhasilan itu kiranya bersumber dari cara pemahaman dan penanggulangan kemiskinan yang selalu diartikan sebagai sebuah kondisi ekonomi semata-mata.

Kemiskinan disebabkan banyak faktor. Jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal dan keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian) atau hidup di lokasi terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas. (Suharto, 2009).

Berdasarkan hasil Studi Smeru (Suharto, 2009), menunjukan sembilan kriteria yang menandai kemiskinan, yaitu :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan, papan)

2. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental
3. Ketidakmampuan atau ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil)
4. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan) dan keterbatasan sumber alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil, ketiadaan infrastruktur jalan, listrik, air)
5. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan aset) maupun massal (rendahnya modal sosial, ketiadaan fasilitas umum)
6. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan.
7. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi)
8. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat)
9. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.

Dari kesembilan faktor di atas yang mempengaruhi manusia ke dalam kemiskinan. Dan untuk mengatasi kemiskinan pada hakekatnya merupakan upaya memberdayakan orang miskin untuk dapat mandiri, baik dalam pengertian ekonomi, budaya dan politik. Penanggulangan kemiskinan tidak hanya dengan pemberdayaan ekonomi, akan tetapi juga dengan pemberdayaan politik bagi lapisan miskin merupakan sesuatu yang tidak dapat terelakkan kalau pemerataan ekonomi dan terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan sosial seperti yang dikehendaki.

Jumlah penduduk miskin, atau penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan di Indonesia hingga Maret 2010, mencapai angka 31,02 juta jiwa, atau 13,33 persen. Angka pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2008 mencapai 9,39 juta jiwa atau 8,39 persen dari total angkatan kerja. Angka pengangguran turun dibandingkan posisi Februari 2008 sebesar 9,43 juta jiwa(8,46 persen). Badan Pusat Statistik melakukan survei tenaga kerja setiap Februari dan Agustus setiap tahunnya. (<http://www.tribunnews.com>)

Sesuai survei, Deputi Bidang Statistik Sosial BPS Arizal Ahnaf di Jakarta, Senin (5/1), menjelaskan, pengangguran terbuka didominasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 17,26 persen dari jumlah penganggur. Kemudian disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (14,31 persen), lulusan universitas 12,59 persen, diploma 11,21 persen, baru lulusan SMP 9,39 persen dan SD ke bawah 4,57 persen. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor informal masih mendominasi angkatan kerja nasional. Survei

menunjukkan, per Agustus terdapat 71,35 juta jiwa pekerja yang bekerja di sektor informal, dari total 102,55 juta jiwa angkatan kerja.

Presiden SBY pernah menegaskan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari 17,7 persen pada 2006, menjadi 15,4 persen dari total jumlah penduduk Indonesia pada Maret 2008. Angka kemiskinan tahun 2008 ini merupakan yang terendah, baik besaran maupun prosentasenya, selama 10 tahun terakhir. Pemerintah membanggakan angka kemiskinan turun dari 14,2 persen pada 2009 menjadi 13,3 persen pada 2010. Atau penduduk miskin Indonesia turun dari 32 juta jiwa menjadi 31,02 juta pada 2010. (<http://www.gaulislam.com>).

Berdasarkan data di Dinas Pendidikan (Diknas) Surabaya, angka partisipasi murni (APM) pendidikan untuk tingkat SD di kota ini mencapai 90,99 persen. APM ini merupakan perbandingan antara jumlah siswa dengan jumlah penduduk usia sekolah. Itu berarti, 90 persen penduduk usia SD di Surabaya sudah bisa bersekolah. Angka 90 persen memang terkesan tinggi dan lebih bernuansa keunggulan. Tapi tidak untuk masalah partisipasi pendidikan di kota sekelas Surabaya. Akan lebih terasa kalau kesimpulannya berbunyi, masih ada 9,01 persen anak usia sekolah SD di Surabaya yang tidak bisa sekolah.

Demikian juga dengan APM untuk tingkat SMP yang mencapai 79,18 persen. Dengan kata lain masih ada 21,82 persen anak usia sekolah SMP yang tidak bisa mengenyam pendidikan SMP. Ini masih belum pada jenjang

SMA/ sederajat yang tingkat APM-nya masih 79,79 persen. Memang, hingga saat ini belum ada data valid yang menyebutkan angka pasti, berapa jumlah anak yang belum bisa mengenyam pendidikan minimal sembilan tahun di Surabaya. Tapi dari data ini, setidaknya sudah bisa diprediksi berapa kisarannya.

Maka dari itu sekarang ini Kemiskinan menjadi salah satu hal yang paling banyak menjadi topik pembicaraan. Baik dari segi pendidikan, dari segi ekonomi, maupun tentang dampak banyaknya pengangguran yang semakin hari semakin bertambah. Pembicaraan-pembicaraan seperti ini bisa ditemukan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sampai wacana di media massa.

Media massa sebagai hasil konstruksi sosial cenderung menjadi fungsi dari kekuasaan. Media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna, seperti halnya studi komunikasi, adalah proses mempelajari media adalah mempelajari makna. Dalam konteks media massa, khususnya media cetak. (Sobur, 2004:110)

Salah satu bentuk dari media massa khususnya media cetak itu sendiri adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan structural dan metrical sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan

menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel merupakan salah satu jenis buku dalam bentuk sastra, sama seperti media cetak lainnya, novel juga memberikan informasi pada pembacanya. Selain itu novel juga berfungsi sebagai media hiburan dan juga menghibur dan persuasi atau mampu mempengaruhi pembacanya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/novel>)

Sastra ialah karya tulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, artistic, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Dalam dunia sastra, kosakata yang digunakan seringkali tidak dapat dibedakan dari kosakata bahasa sehari-hari. Bahkan banyak sastrawan yang memanfaatkan kosakata sehari-hari dalam karya ciptanya. Tetapi dengan memberinya makna yang lebih luas. Dalam sastra, bahasa tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan, baik pengalaman sastrawan itu sendiri maupun orang lain, tetapi juga dipakai untuk menyatakan hasil rekamannya. Kata-kata atau idiom seperti yang biasanya kita jumpai dalam bahasa di luar sastra, ternyata mampu memberikan kenikmatan dan keharuan, disamping adanya makna ganda, selain ada makna yang tersurat juga terkandung makna tersirat. Makna yang tersirat itu sering berfungsi sebagai pesan utama pengarang.

Banyak sekali novel yang muncul saat ini memperkenalkan tema yang sama, namun dengan kemasan dan permasalahan yang lebih menarik dan bervariasi. Salah satu permasalahan yang cukup menyita perhatian masyarakat khususnya penulis novel adalah permasalahan kehidupan orang miskin. Memang tidak semua penulis berani untuk mengangkat tentang fenomena kemiskinan khususnya kehidupan orang miskin.

Penulis yang kreatif di bidang sastra seperti fiksi, drama, puisi, dan biografi memiliki sejumlah pengalaman yang disampaikan kepada para pembaca. Sastrawan atau pengarang ingin agar pembaca dapat merasakan apa yang telah dirasakannya. Ia ingin pembaca dapat memahami dan menghayati kekuatan fakta dan visi kebenaran seperti yang telah dilihat dan dirasakannya. Ia mengundang pembaca memasuki pengalaman nyata dan dunia imajinatifnya, yang diperoleh melalui pengalaman inderanya yang paling dalam. Pengalaman batin seorang pengarang dapat dikatakan suatu karya sastra jika didalamnya tercermin keserasian antara keindahan bentuk dan isi. Dalam karya ini terungkap norma estetik, norma sastra, dan norma moral. Upaya apa yang harus kita lakukan dalam memahami karya sastra itu dengan membaca karya sastra berarti berusaha menyelami “diri” pengarangnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra>).

Salah satu fungsi media massa terutama media cetak adalah sebagai institusi sosial. Buku sebagai salah satu media cetak, efektif dalam melukiskan realitas sosial. Buku, khususnya novel merupakan sebuah karya fiksi sastra yang menawarkan Novel, adalah satu bentuk karangan yang berbentuk buku. Budaya membaca yang akhir-akhir ini disosialisasikan oleh pemerintah maupun beberapa lembaga atau kalangan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, telah memicu semangat beberapa penulis buku, novel untuk lebih giat menulis sehingga perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat kognisi dari si penulis maupun beberapa ilmu pengetahuan yang ada dalam buku tersebut dapat ditransformasikan kepada

pembaca. Melalui novel penulis mempunyai gagasan, ide, pengaruh, dan mempertukarkan makna. Sedangkan persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami oleh seseorang yang pada gilirannya akan dikomunikasikan kepada orang lain (Liliwerti, 2005:5).

Dalam novel yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo ini, merupakan suatu novel yang mengisahkan tentang kemiskina dan pahitnya memperoleh pendidikan sekolah. Seakan-akan sekolah hanya untuk orang-orang yang mampu dan kaya saja, dimana orang-orang miskin tidak dikehendaki untuk bersekolah hanya karna faktor ekonomi.

Dari sisi Faktor ekonomi inilah sosok tokoh utama Faisal dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* serasa tidak sepaham akan adanya alasan-alasan tersebut, oleh karena itu Faisal akan membuktikan bahwa untuk meraih pendidikan sekolah tidak hanya memprioritaskan materi (biaya) saja namun sesungguhnya yang diprioritaskan ialah niat berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam mengejar cita-cita.

Seperti halnya Pambudi, Pepeng, dan Yudi, mereka tidak bisa sekolah karena terhalang oleh faktor ekonomi. Pambudi, Pepeng, dan Yudi adalah teman bermain Faisal di kampung Genteng. Mereka sangat sering menghabiskan waktu untuk bermain seperti halnya bermain layang-layang dan beragam permainan lainnya sampai-sampai Faisal paham dan sedikit banyak mengetahui karakter atau sifat-sifat, serta latar belakang mereka.

Dari peristiwa itu Faisal menemukan kejanggalan dalam diri ketiga temannya itu yakni, dari awal sampai sekarang Pambudi, Pepeng, dan Yudi belum bisa merasakan fasilitas duduk di bangku sekolah, bermain di halaman sekolah serta mendapatkan ilmu pengetahuan dari sekolah. mereka hanya bisa memagut dagu ketika melihat anak-anak pergi bersekolah.

Kejadian itu membuat munculnya suatu kecemasan dalam diri tokoh utama, ialah tokoh utama Faisal dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Orang yang merasa terancam umumnya adalah orang yang penakut, kalau Ego mengontrol soal ini, maka orang lalu menjadi dikejar oleh kecemasan atau ketakutan. Oleh sebab itu fungsi kecemasan itu sendiri ialah sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap ego yang harus dihindari atau dilawan.

Dalam novel ini peneliti tertarik untuk meneliti novel “Orang miskin dilarang sekolah”. Karena dianggap cukup menarik jika dibahas dengan menggunakan perspektif ilmu komunikasi, karena komunikasi pada dasarnya merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan system simbolik linguistic, misalnya meliputi verbal, kata-kata paraverbal, dan non verbal. Sistem itu dapat disosialisasikan secara langsung atau tatap muka atau melalui media lain, lisan, tulisan, dan virtual.

Dari latar belakang permasalahan diatas, akhirnya peneliti mengambil judul “Representasi Kemiskinan Dalam Novel Wiwid Prasetyo Berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah representasi kemiskinan dalam novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kehidupan kemiskinan dalam novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seseorang. Bahwa sebenarnya kemiskinan bukan menjadi alasan bagi rasa putus asa yang pada akhirnya akan teramat sangat merugikan dirinya di masa depan membuat peneliti merasa penting untuk mengetahui penggambaran efek kemiskinan yang di representasikan dalam novel Wiwid Prasetyo berjudul Orang Miskin Dilarang Sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menumbuhkan kesadaran tentang kehidupan kemiskinan. Serta menjadi bahan masukan bagi pembaca novel tersebut.

